

BAB V

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

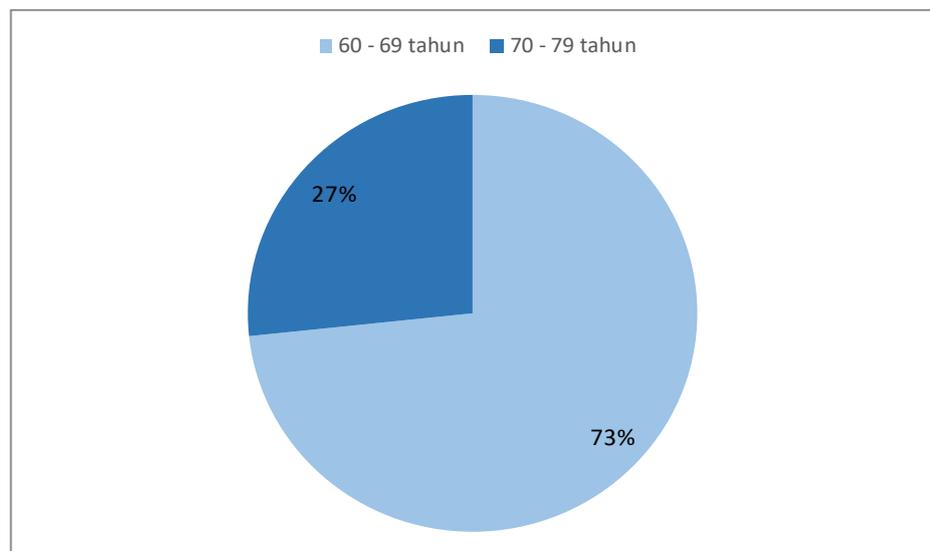
A. Hasil Penelitian

Hasil penelitian ini menguraikan tentang gambaran tingkat kemandirian dalam melakukan *Activity Daily Living* dan harga diri pada lansia. Pengumpulan data dilakukan pada tanggal 18 April 2020. Hasil dari pengumpulan data yang diperoleh kemudian ditabulasi dan dianalisa. Hasil data ditampilkan dalam bentuk tabel dan diagram kemudian diinterpretasikan dalam bentuk narasi/tekstular.

1. Karakteristik

a. Usia

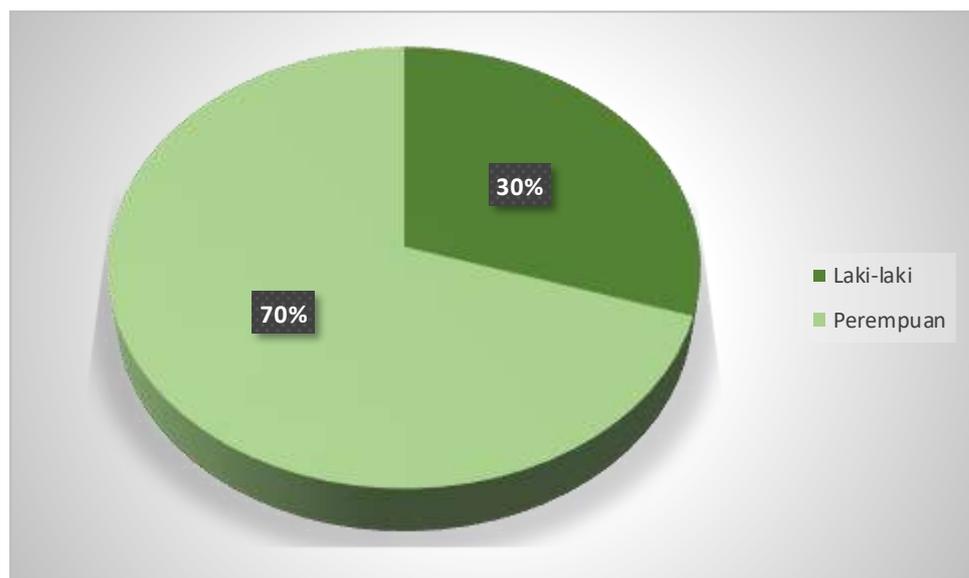
Diagram 5.1
Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Usia
Lansia Pada Keluarga Mahasiswa Prodi
Keperawatan Bogor April 2020 (n=30)



Berdasarkan diagram 5.1 diatas menunjukkan bahwa lebih dari setengahnya 22 responden (73%) berusia 60 - 69 tahun. Hampir setengahnya 8 responden (27%) berusia 70 - 79 tahun. Responden dalam penelitian ini didominasi oleh lansia yang berusia 60 – 69 tahun.

b. Jenis Kelamin

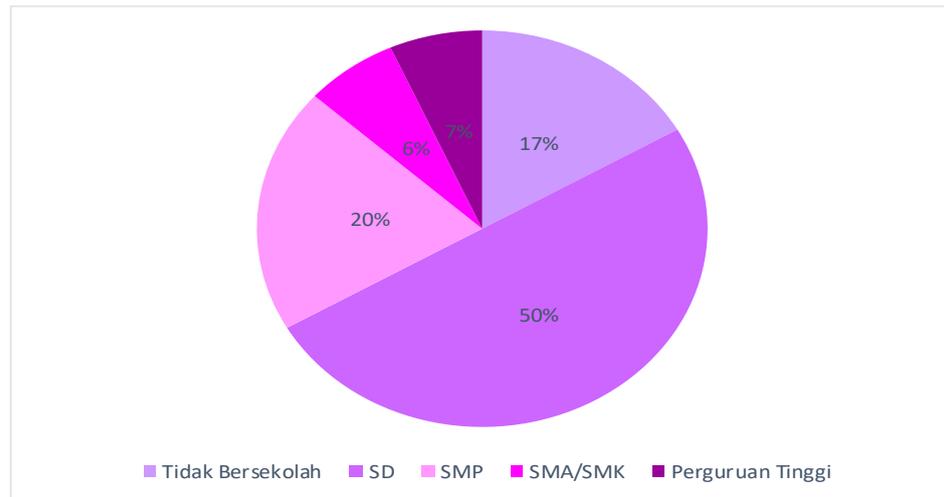
Diagram 5.2
Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Jenis Kelamin
Lansia Pada Keluarga Mahasiswa Prodi
Keperawatan Bogor April 2020 (n=30)



Berdasarkan diagram 5.2 diatas menunjukkan bahwa lebih dari setengahnya 21 responden (70%) perempuan. Hampir setengahnya 9 responden (30%) laki-laki. Responden dalam penelitian ini didominasi oleh lansia perempuan.

c. Pendidikan

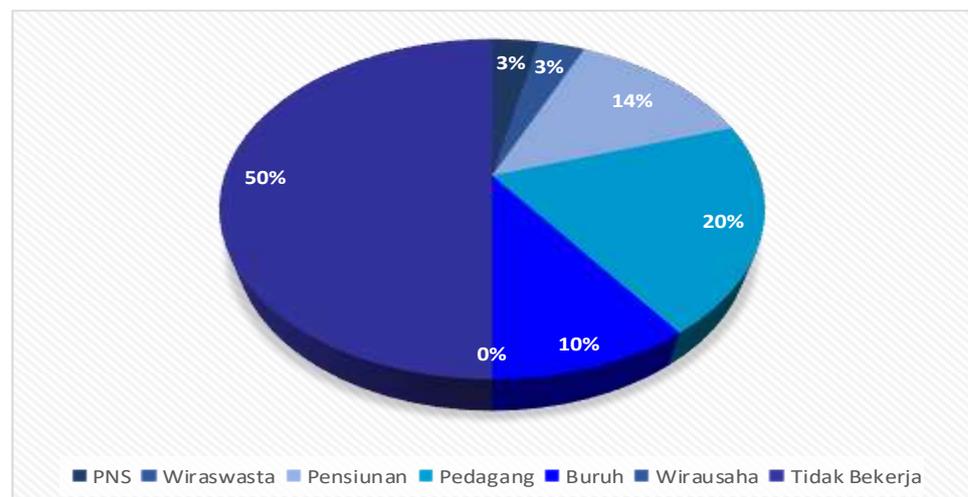
Diagram 5.3
Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Pendidikan
Lansia Pada Keluarga Mahasiswa Prodi
Keperawatan Bogor April 2020 (n=30)



Berdasarkan tabel 5.3 diatas menunjukkan bahwa setengahnya 15 responden (50%) pendidikan SD. Sebagian kecil 2 responden (6%) pendidikan SMA/SMK. Responden dalam penelitian ini didominasi oleh lansia berpendidikan SD.

d. Pekerjaan

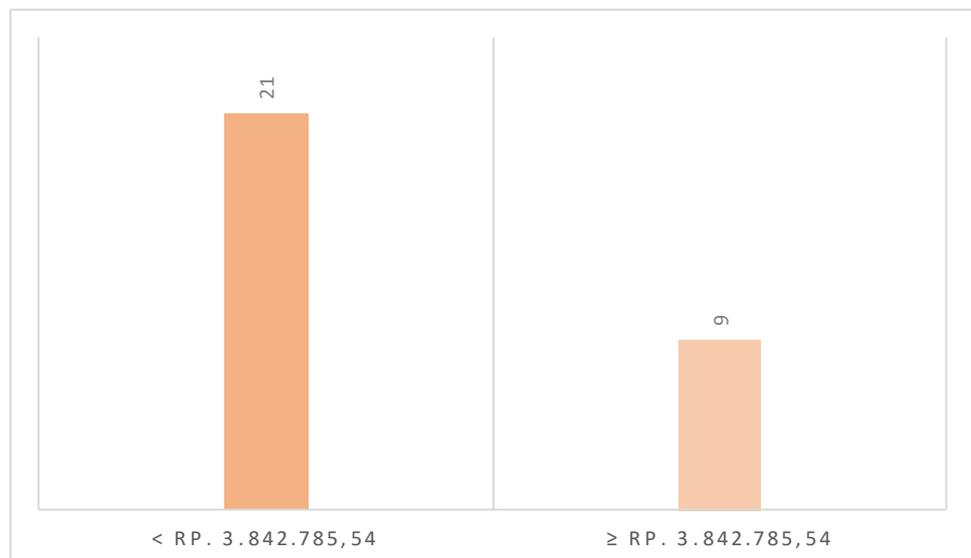
Diagram 5.4
Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Pekerjaan
Lansia Pada Keluarga Mahasiswa Prodi
Keperawatan Bogor April 2020 (n=30)



Berdasarkan diagram 5.4 diatas menunjukkan bahwa setengahnya 15 responden (50%) tidak bekerja. Tidak satupun 0 responden (0%) Wirausaha. Responden dalam penelitian ini didominasi oleh lansia yang tidak bekerja.

e. Pendapatan

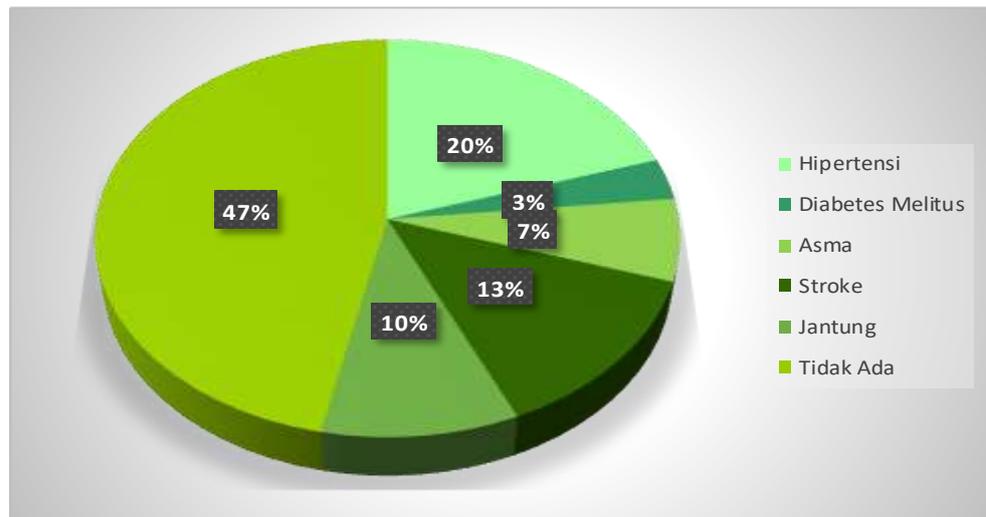
Diagram 5.5
Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Pendapatan Lansia Pada Keluarga Mahasiswa Prodi Keperawatan Bogor April 2020 (n=30)



Berdasarkan diagram 5.5 diatas menunjukkan bahwa lebih dari setengahnya 21 responden (70%) pendapatan < Rp. 3.842.785,54. Hampir setengahnya 9 responden (30%) pendapatan \geq Rp. 3.842.785,54. Responden dalam penelitian ini didominasi oleh lansia yang pendapatannya < Rp. 3.842.785,54.

f. Penyakit yang diderita

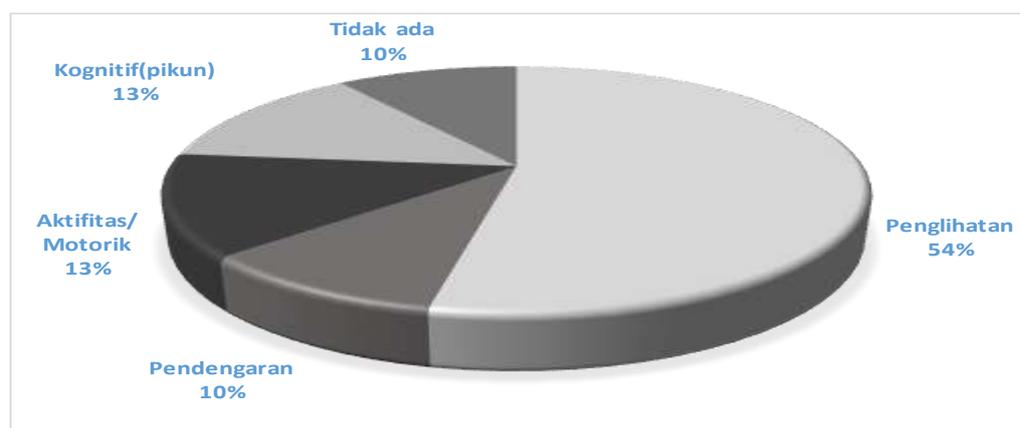
Diagram 5.6
Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Penyakit yang diderita
Lansia Pada Keluarga Mahasiswa Prodi
Keperawatan Bogor April 2020 (n=30)



Berdasarkan tabel 5.6 diatas menunjukkan bahwa hampir setengahnya 14 responden (47%) tidak memiliki penyakit yang diderita. Sebagian kecil 1 responden (3%) memiliki penyakit diabetes melitus. Responden dalam penelitian ini didominasi oleh lansia yang tidak memiliki penyakit.

g. Gangguan yang dialami

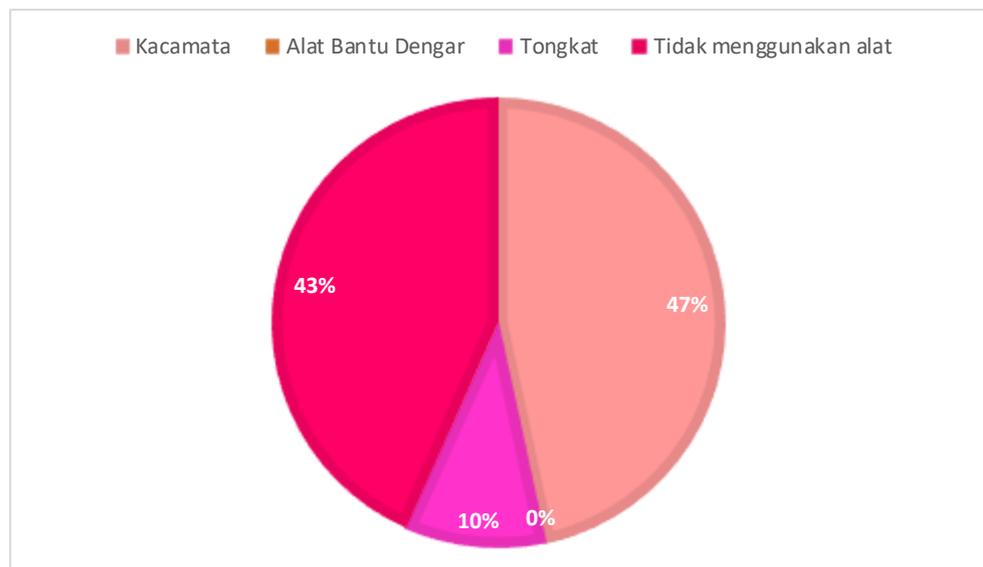
Diagram 5.7
Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Gangguan yang dialami
Lansia Pada Keluarga Mahasiswa Prodi
Keperawatan Bogor April 2020 (n=30)



Berdasarkan diagram 5.7 diatas menunjukkan bahwa lebih dari setengahnya 16 responden (54%) gangguan penglihatan. Sebagian kecil 3 responden (10%) tidak memiliki gangguan. Responden dalam penelitian ini didominasi oleh lansia dengan gangguan penglihatan.

h. Alat Bantu

Diagram 5.8
Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Alat Bantu
Lansia Pada Keluarga Mahasiswa Prodi
Keperawatan Bogor April 2020 (n=30)



Berdasarkan tabel 5.8 diatas menunjukkan bahwa hampir setengahnya 14 responden (47%) menggunakan alat bantu kacamata. Tidak satupun 0 responden (0%) menggunakan alat bantu dengar. Responden dalam penelitian ini didominasi oleh lansia menggunakan alat bantu kacamata.

2. Variabel Penelitian

a. Tingkat Kemandirian

Tabel 5.9
Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Tingkat Kemandirian Lansia Pada Keluarga Mahasiswa Prodi Keperawatan Bogor April 2020 (n=30)

No	Tingkat Kemandirian	Jumlah Resp	Frekuensi
1	Mandiri	19	63%
2	Ketergantungan	11	37%
Total Resp		30	100%

Berdasarkan tabel 5.9 diatas menunjukkan bahwa lebih dari setengahnya 19 responden (63%) mandiri. Hampir setengahnya 11 responden (37%) ketergantungan. Responden dalam penelitian ini didominasi oleh lansia mandiri.

b. Harga Diri

Tabel 5.10
Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Harga Diri Lansia Pada Keluarga Mahasiswa Prodi Keperawatan Bogor April 2020 (n=30)

No	Harga Diri	Jumlah Resp	Frekuensi
1	Harga Diri Rendah	11	37%
2	Harga Diri Tinggi	19	63%
Total Resp		30	100%

Berdasarkan tabel 5.10 diatas menunjukkan bahwa lebih dari setengahnya 19 responden (63%) harga diri tinggi. Hampir setengahnya

11 responden (37%) harga diri rendah. Responden dalam penelitian ini didominasi oleh lansia harga diri tinggi.

3. Tingkat Kemandirian berdasarkan usia, jenis kelamin, pendidikan, pekerjaan, pendapatan, penyakit yang diderita, gangguan yang dialami, dan alat bantu

Tabel 5.11
Distribusi Frekuensi Tingkat Kemandirian Berdasarkan Karakteristik Lansia Pada Keluarga Mahasiswa Prodi Keperawatan Bogor April 2020 (n=30)

Karakteristik	Tingkat Kemandirian				Total	
	Mandiri		Ketergantungan		Jumlah	%
	Σ	%	Σ	%		
1. 60-69 Tahun	14	64%	8	36%	22	100%
2. 70-79 Tahun	5	63%	3	37%	8	100%
1. Laki-laki	5	55,56%	4	44,44%	9	100%
2. Perempuan	14	66,67%	7	33,33%	21	100%
1. SD	10	66,67%	5	33,33%	15	100%
2. SMA/S MK	1	50%	1	50%	2	100%
3. Perguruan Tinggi	1	50%	1	50%	2	100%
1. Wirausaha	0	0%	0	0%	0	100%
2. Tidak bekerja	8	53%	7	47%	15	100%
1 < Rp. 3.842.785,54	13	62%	8	38%	21	100%
2. \geq Rp. 3.842.785,54	6	67%	3	33%	9	100%
1. Diabetes Melitus	0	0%	1	100%	1	100%
2. Tidak ada	12	86%	2	14%	14	100%
1. Penglihatan	8	50%	8	50%	16	100%
2. Pendengaran	3	100%	0	0%	3	100%
5. Tidak ada	3	100%	0	0%	3	100%

1. Kacamata	8	57%	6	43%	14	100%
2. Alat bantu dengar	0	0%	0	0%	0	0%

Berdasarkan tabel 5.11 diatas menunjukkan bahwa pada usia 60-69 tahun tingkat kemandirian yang mandiri 14 responden (64%). Pada usia 70-79 tahun tingkat kemandirian yang mandiri 5 responden (63%). Berdasarkan jenis kelamin menunjukkan bahwa pada laki-laki tingkat kemandirian yang mandiri 5 responden (55,56%). Sedangkan perempuan yang mandiri 14 responden (66,67%). Pada pendidikan, SD tingkat kemandirian yang mandiri 10 responden (66,67%). SMA/SMK tingkat kemandiriannya seimbang antara mandiri dan ketergantungan 2 responden (100%). Perguruan tinggi tingkat kemandiriannya seimbang antara mandiri dan ketergantungan 2 responden (100%).

Ditinjau dari segi pekerjaan tidak bekerja tingkat kemandiriannya yang mandiri 8 responden (53%). Dari segi pendapatan < Rp. 3.842.785,54 yang mandiri 13 responden (62%). \geq Rp. 3.842.785,54 yang mandiri 6 responden (67%). Dilihat dari penyakit yang diderita tidak memiliki penyakit yang mandiri 12 responden (86%). Diabetes mellitus yang ketergantungan 1 responden (100%).

Gangguan yang dialami penglihatan seimbang antara mandiri dan ketergantungan 16 responden (100%). Pendengaran yang mandiri 3 responden (100%). Tidak memiliki gangguan yang mandiri 3 responden (100%). Alat bantu kacamata yang mandiri 8 responden (57,14%).

4. Harga Diri berdasarkan usia, jenis kelamin, pendidikan, pekerjaan, pendapatan, penyakit yang diderita, gangguan yang dialami, dan alat bantu

Tabel 5.12
Distribusi Frekuensi Harga Diri Berdasarkan Karakteristik Lansia Pada Keluarga Mahasiswa Prodi Keperawatan Bogor April 2020 (n=30)

Karakteristik	Harga Diri				Total	
	Harga Diri Tinggi		Harga Diri Rendah		Jumlah	%
	Σ	%	Σ	%		
1. 60-69 Tahun	14	64%	8	36%	22	100%
2. 70-79 Tahun	5	63%	3	37%	8	100%
1. Laki-laki	5	55,56%	4	44,44%	9	100%
2. Perempuan	14	66,67%	7	33,33%	21	100%
1. SD	10	66,67%	5	33,33%	15	100%
2. SMA/SMK	1	50%	1	50%	2	100%
3. Perguruan Tinggi	1	50%	1	50%	2	100%
6. Wirausaha	0	0%	0	0%	0	100%
7. Tidak bekerja	8	53%	7	47%	15	100%
1. < Rp. 3.842.785,54	13	62%	8	38%	21	100%
2. \geq Rp. 3.842.785,54	6	67%	3	33%	9	100%
2. Diabetes Melitus	0	0%	1	100%	1	100%
6. Tidak ada	12	86%	2	14%	14	100%
1. Penglihatan	8	50%	8	50%	16	100%
2. Pendengaran	3	100%	0	0%	3	100%
5. Tidak ada	3	100%	0	0%	3	100%
1. Kacamata	8	57%	6	43%	14	100%
2. Alat bantu dengar	0	0%	0	0%	0	0%

Berdasarkan tabel 5.12 diatas menunjukkan bahwa pada usia 60-69 tahun yang harga diri tinggi 14 responden (64%). Pada usia 70-79 tahun yang harga diri tinggi 5 responden (63%). Berdasarkan jenis kelamin menunjukkan bahwa pada laki-laki yang harga diri tinggi 5 responden (55,56%). Sedangkan perempuan yang harga diri tinggi 14 responden (66,67%). Pada pendidikan, SD yang harga diri tinggi 10 responden (66,67%). SMA/SMK harga dirinya seimbang antara harga diri tinggi dan harga diri rendah 2 responden (100%). Perguruan tinggi harga diri seimbang antara harga diri tinggi dan harga diri rendah 2 responden (100%).

Ditinjau dari segi pekerjaan, tidak bekerja yang harga diri tinggi 8 responden (53%). Dari segi pendapatan < Rp. 3.842.785,54 yang harga diri tinggi 13 responden (62%). \geq Rp. 3.842.785,54 yang harga diri tinggi sebanyak 6 responden (67%). Dilihat dari penyakit yang diderita, tidak memiliki penyakit yang harga diri tinggi 12 responden (86%). Diabetes mellitus yang harga diri rendah yaitu 1 responden (100%).

Gangguan yang dialami penglihatan seimbang antara harga diri tinggi dan harga diri rendah 16 responden (100%). Pendengaran yang harga diri tinggi 3 responden (100%). Tidak memiliki gangguan yang harga diri tinggi 3 responden (100%). Alat bantu yang digunakan kaca mata yang harga diri tinggi 8 responden (57,14%) dan harga diri rendah 6 responden (43%).

B. Pembahasan

Pada bagian ini akan dibahas hasil penelitian “Gambaran Tingkat Kemandirian dalam Melakukan *Activity Daily Living* dan Harga Diri pada

Lansia” tentang kesesuaian atau kesenjangan antara konsep teoritis dengan hasil penelitian di lapangan.

1. Tingkat Kemandirian

Menurut Kholifah (2016) bahwa lansia mengalami perubahan dalam kehidupannya sehingga menimbulkan beberapa masalah. Masalah yang terjadi pada lansia bisa masalah fisik, masalah motorik dan masalah kognitif. Jika lansia mengalami penurunan motorik, akan menurun juga koordinasi dan kemampuan dalam melakukan aktifitas sehari-harinya. Menurut Maryam (2008) bahwa penentuan kemandirian fungsional dapat mengidentifikasi kemampuan dan keterbatasan klien sehingga memudahkan pemilihan intervensi yang tepat.

Adapun hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 30 responden yang diteliti, lebih dari setengahnya yaitu 19 responden (63%) memiliki tingkat mandiri dan hampir setengahnya 11 responden (37%) memiliki ketergantungan. Lansia yang dapat melakukan aktifitasnya secara mandiri yaitu jika kondisi kesehatannya dalam keadaan baik. Adapun lansia yang melakukan aktifitasnya secara tergantung yaitu lansia yang memiliki perubahan pada fisik dan psikososialnya.

Dalam data yang ditemukan pada saat penelitian dilakukan, faktor yang mempengaruhi kemandirian lansia yaitu usia, kondisi ekonomi, kondisi kesehatan. Faktor pertama yang menentukan tingkat kemandirian lansia yaitu usia. Peneliti membatasi usia responden yaitu 60 – 69 tahun dan 70 – 79 tahun. Hal ini sesuai teori yang dikemukakan oleh Inayah

(2017) mengatakan umur dan status perkembangan seorang klien menunjukkan tanda kemauan dan kemampuan, ataupun bagaimana klien bereaksi terhadap ketidakmampuan melaksanakan ADL. Saat perkembangan dari bayi sampai dewasa, seorang secara perlahan berubah dari tergantung menjadi mandiri dalam melakukan ADL. Bisa dilihat dalam usia 60 – 69 tahun lebih dari setengahnya 14 lansia (64%) yang dapat melakukan ADL secara mandiri.

Hal ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Slamet Rohaedi, dkk di Panti Sosial Tresna Werdha Senja Rawi tahun 2016 dengan jumlah 21 responden pada saat penelitiannya berlangsung ditemukan bahwa tingkat kemandirian lansia (60 – 69 tahun) dalam memenuhi *Activities Daily Living* menunjukkan bahwa sebagian besar lansia sebanyak 15 orang (72%) termasuk dalam ketergantungan sebagian, 3 orang (14%) termasuk mandiri dan 3 orang (14%) termasuk dalam ketergantungan total. Pada penelitian ini yang dapat melakukan secara mandiri memiliki keadaan dimana seluruh kegiatan dalam memenuhi kehidupan harian dilakukan seluruhnya tanpa membutuhkan bantuan. Lansia dengan ketergantungan sebagian kegiatan dalam pemenuhan kebutuhan harian yang membutuhkan bantuan antara lain mencuci pakaian dan naik turun tangga. Dan pada lansia dengan ketergantungan total seluruh kegiatan pemenuhan kebutuhannya membutuhkan bantuan.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti diketahui bahwa lebih dari setengahnya 21 responden (70%) berjenis kelamin

perempuan. Hal ini sejalan oleh penelitian yang dilakukan oleh Susan Susyanti dan Dais Lukman N di Panti Sosial Rehabilitasi Lanjut Usia (RSLU) Pemerintah Provinsi Jawa Barat pada tahun 2019 dengan jumlah 62 responden diketahui bahwa perbedaan kemandirian dipengaruhi oleh jenis kelamin. Dengan hasil penelitiannya sebagian besar 45 responden (72,6%) berjenis kelamin perempuan.

Adapun hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti diketahui bahwa setengahnya 15 responden (50%) berpendidikan rendah, yaitu tamat SD. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Afifah Alfyanita, dkk di Panti Sosial Tresna Werdha Sabai Nan Aluih Sicincin tahun 2016 dengan jumlah 66 responden pada saat penelitiannya didapatkan hasil bahwa 77,3% dari usia lanjut di PSTW Sabai Nan Aluih Sicincin berpendidikan rendah, yaitu tamat SD ataupun kurang. Tingkat pendidikan juga merupakan hal terpenting dalam menghadapi masalah. Semakin tinggi pendidikan seseorang, semakin banyak pengalaman hidup yang dilaluinya, sehingga akan lebih siap dalam menghadapi masalah yang terjadi terutama pada saat memasuki usia lanjut. Umumnya, usia lanjut yang memiliki tingkat pendidikan lebih tinggi masih dapat produktif.

Selanjutnya berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti kondisi ekonomi lansia lebih dari setengahnya 21 responden (70%) berpenghasilan < Rp. 3.842.785,54, sedangkan 9 responden (30%) berpenghasilan \geq Rp. 3.842.785,54. Hal ini berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Kodri dan El Rahmayati di wilayah

Puskesmas Wates Kabupaten Lampung Tengah tahun 2016 dengan jumlah 157 responden pada saat penelitiannya ditemukan bahwa hasil penelitian kondisi ekonomi lansia sebagian besar tinggi penghasilan yaitu sebanyak 115 orang (73,2%), sedangkan 42 responden (26,8%) lainnya rendah penghasilan. Menurutnya pendapatan orang lanjut usia berasal dari berbagai sumber. Bagi mereka yang dulunya bekerja, mendapat penghasilan dari dana pensiun. Bagi lanjut usia yang sampai saat ini bekerja mendapat penghasilan dari gaji atau upah.

Dalam hal ini faktor kedua yang mempengaruhi adalah kondisi ekonomi sesuai pernyataan Inayah (2017) bahwa lanjut usia yang mandiri pada kondisi ekonomi sedang ini berarti lansia tersebut masih dapat menyesuaikan dengan keadaanya saat ini, misalnya perubahan gaya hidup

Pada penelitian yang dilakukan oleh Kodri dan El Rahmayati di wilayah Puskesmas Wates Kabupaten Lampung Tengah tahun 2016 dengan jumlah 157 responden pada saat penelitiannya ditemukan sebagian besar responden mandiri yaitu sebanyak 107 orang (68%), sedangkan 50 responden (32,0%) lainnya tidak mandiri. Dalam penelitian ini adanya hubungan antara kondisi kesehatan dengan kemandirian lansia dalam melakukan aktivitas sehari-hari di Puskesmas Wates Lampung Tengah, dimana p value=0,000 yang berarti ada hubungan yang bermakna antara kondisi kesehatan dengan kemandirian lansia dalam melakukan aktivitas sehari-hari. Hasil analisa juga diperoleh OR=86,600 artinya kondisi lansia

yang sehat berpeluang 86 kali lebih tinggi untuk dapat mandiri dalam melakukan aktifitas sehari-hari.

Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti bahwa ditemukan 12 responden (86%) yang mandiri dalam kondisi yang sehat tidak memiliki penyakit yang diderita. Faktor ketiga yang mempengaruhi ini adalah kondisi kesehatan, sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Inayah (2017) bahwa lanjut usia yang memiliki tingkat kemandirian tertinggi adalah mereka yang secara fisik dan psikis memiliki kesehatan yang cukup prima. Dengan kesehatan baik bagi lansia mereka dapat melakukan aktivitas sehari-harinya dengan baik seperti mengurus dirinya sendiri dan aktivitas lainnya.

Menurut pendapat peneliti bahwa kondisi kesehatan lansia sangat mempengaruhi tingkat kemandiriannya, karena apabila kondisi lansia sangat sehat maka lansia dapat melakukan aktivitas sehari-harinya tanpa dibantu oleh orang lain.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti bahwa lebih dari setengahnya 16 responden (54%) gangguan penglihatan mempengaruhi tingkat kemandirian ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Kholifah (2016) bahwa masalah fisik yang dihadapi oleh lansia adalah indra penglihatan yang mulai kabur sehingga sering sakit. Kondisi ini dapat menyebabkan berkurangnya kemandirian lansia.

2. Harga Diri

Menurut Stuart dan Sundeen dalam Abdul (2015) bahwa frekuensi pencapaian tujuan akan menghasilkan harga diri yang rendah atau harga diri yang tinggi. Jika individu sering gagal, maka cenderung harga diri rendah. Harga diri diperoleh dari diri sendiri dan orang lain. Biasanya harga diri sangat rentan terganggu pada saat remaja dan usia lanjut. Menurut Cooley dalam Sya'diyah (2018) bahwa jika orang lanjut usia diperlakukan oleh orang lain yang lebih muda sebagai orang yang berpenampilan kuno, uzur/pikun, tidak cakap, ketergantungan, para lanjut usia cenderung untuk memandang diri mereka dengan cara yang sama. Pada sisi lain dengan kehilangan beberapa teman dekat dan keluarga karena kematian, hilangnya peran di pekerjaan, serta menurunnya kemampuan fisik dan psikis, menjadikan orang lanjut usia kurang memiliki rasa kepercayaan diri.

Adapun hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 30 responden yang diteliti, lebih dari setengahnya yaitu 19 responden (63%) memiliki harga diri tinggi dan hampir setengahnya 11 responden (37%) memiliki harga diri rendah. Dilihat dari jenis kelamin bahwa 7 responden yaitu perempuan mengalami harga diri rendah dan 4 responden laki-laki. Dalam penelitian ini lansia yang memiliki harga diri tinggi itu yang dapat melakukan aktifitas sehari-harinya secara mandiri sehingga harga dirinya tinggi. Lansia yang memiliki harga diri rendah ini lansia yang melakukan aktifitas sehari-harinya secara ketergantungan karena perubahan baik fisik dan psikososial.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Dewi Narullita di Kabupaten Bungo tahun 2017 dengan jumlah 163 responden, hasil didapatkan bahwa sebagian besar lansia berjenis kelamin perempuan 103 (63,2%) orang, sebagian besar lansia status perkawinannya sebagai janda/duda 88 (54,0%) orang dan sebagian besar lansia mengalami harga diri rendah 111 (68,1%). Hasil penelitian ini semakin mendukung tingkat harga diri rendah dapat dialami lansia, dimana lansia menghadapi berbagai perubahan baik fisik dan psikososial.

Didukung juga dengan penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Saelindra di Panti Werdha Surabaya tahun 2017 dengan jumlah 71 responden, hasil didapatkan bahwa terdapat hubungan antara tingkat kemandirian dengan harga diri. Dalam penelitian ini lansia yang dapat melakukan aktivitas sehari-hari secara mandiri menimbulkan dampak terhadap harga dirinya. Sehingga lansia yang mandiri dapat memiliki harga diri yang tinggi, tingkat kepercayaan diri yang tinggi dan dapat bersosialisasi dengan lingkungan sekitar.

Dalam data yang ditemukan pada saat penelitian dilakukan, faktor yang mempengaruhi harga diri lansia yaitu jenis kelamin. Faktor yang menentukan harga diri lansia yaitu jenis kelamin. Pada penelitian ini sebagian kecil 14 responden (66,67%) adalah perempuan memiliki harga diri tinggi dan sebagian kecil 7 responden (33,33%) memiliki harga diri rendah. Hal ini sesuai teori yang dikemukakan menurut Ancok dkk dalam Ghufro dan Rini (2010), bahwa wanita selalu merasa harga dirinya lebih

rendah daripada pria seperti perasaan kurang mampu. Kepercayaan diri yang kurang mampu, atau merasa harus dilindungi. Pendapat tersebut sama dengan Coopersmith dalam Ghufron dan Rini (2010) mengatakan bahwa harga diri wanita lebih rendah daripada harga diri pria.

Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Yenni Kassatun dan Rina Anggraeni di Panti Pelayanan Sosial Lanjut Usia Cepiring tahun 2019 dengan jumlah 31 responden, hasil didapatkan bahwa sebagian besar lansia berjenis kelamin perempuan yaitu 21 orang (67,7%). Hal ini sesuai dengan hasil penelitian Rahmah bahwa perempuan cenderung memiliki emosi yang kurang stabil dan lebih mudah mengalami stress. Ketidakstabilan emosi tersebut akan berpengaruh pada harga diri individu (Rahmah, 2014).

C. Keterbatasan Penelitian

Dalam melakukan penelitian ini peneliti sudah berusaha semaksimal mungkin agar mendapatkan hasil yang optimal. Namun tentu saja dalam prosesnya peneliti menemukan berbagai keterbatasan serta kendala yang menghambat penelitian ini.

Adapun keterbatasan serta hambatan yang peneliti alami terutama dalam situasi sekarang yaitu adanya pandemi COVID-19 pada masa pembuatan penelitian ini yang berakibat pada sulitnya ke tempat langsung penelitian karena sedang adanya PSBB maupun *physical distancing* yang tidak dapat berkontak langsung dengan responden di lapangan. Dalam pengambilan responden juga tidak di Wilayah Kelurahan Kedung Jaya Kota

Bogor tetapi pada mahasiswa yang memiliki keluarga dengan lansia sehingga hal ini berpengaruh menjadi tidak sesuai dengan tempat penelitian di awal, dengan pengambilan jumlah sampel semula 49 responden dan sekarang menjadi 30 responden. Kemudian dalam pengumpulan data yang seharusnya diberikan secara langsung kepada responden tapi pada akhirnya harus melalui online dengan menggunakan google formulir.